

FUNGSI INSTRUMENTAL JARGON KOMUNITAS KRU BUS JURUSAN JEMBER-BANYUWANGI

Febri Setiawan

setiawanfebri679@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi instrumental jargon yang digunakan komunitas kru bus jurusan Jember-Banyuwangi. Sumber data dalam penelitian ini adalah jargon yang digunakan dalam tuturan kru bus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan. Data penelitian berupa jargon komunitas kru bus jurusan Jember-Banyuwangi. Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat kemudian dianalisis dengan teori sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kru bus menggunakan fungsi instrumental sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk melakukan permintaan, permohonan, imbauan, perintah, dan peringatan terhadap sesama kru dalam berkendara dan melayani penumpang khususnya di dalam bus.

Kata Kunci : Fungsi Instrumental, Jargon, Kru Bus

***Abstract:** This study aims to find out the instrumental functions of jargons used by the Jember-Banyuwangi bus-crew community of. The sources of data in this study are the jargons found in the speech of the bus crew. This study employs a qualitative approach as it presents descriptions in forms of written or oral words. In order to collect the data, a recording technique is employed; next, the data are analyzed with sociolinguistic theory. The results show that bus crew use instrumental functions as a communication tool that mainly aims to make request, appeals, orders, as well as warnings to the fellow crews while driving and serving passengers especially on the bus.*

Keywords: Instrumental Function, Jargons, Bus Crew

PENDAHULUAN

Bahasa dalam sebuah komunitas kru bus dianggap sebagai alat yang memiliki fungsi dan tujuan dalam hal komunikasi antaranggotanya. Tanpa adanya sebuah bahasa, anggota dari komunitas itu tidak akan saling memahami satu sama lain, bahkan keinginan atau hasrat yang ada di dalam pikiran tidak akan tersampaikan. Bahasa sangat berperan penting dalam sebuah komunitas karena dengan bahasa tujuan atau keinginan dari anggotanya akan terlaksana. Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer dan dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berinteraksi (Sumarsono, 2014:18). Dalam

kehidupan sosial, komunitas kru bus terdiri atas individu-individu yang saling bergantung satu sama lain, memiliki persamaan nasib yang sama, memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama mencari penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, dalam penggunaannya di kehidupan sosial, bahasa hadir tidak sendiri, bahasa bukan sesuatu yang monolitik. Namun, bahasa mengandung keragaman (Sumarsono, 2014:17).

Bahasa yang digunakan di masyarakat beserta kompleksitasnya menjadi bahan kajian dari sosiolinguistik. Menurut Trudgill (1984:32) sosiolinguistik merupakan bagian dari linguistik

yang memberi perhatian pada bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya. Selain itu, bahasa yang digunakan di dalam masyarakat ternyata berbeda-beda dan hal ini disebabkan oleh faktor sosial kemasyarakatan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Chaer, & Agustina (2004:2) bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sebagai gabungan dari dua ilmu, maka pendekatan linguistik saja tidak mencukupi. Oleh karena itu, peran sosiologi pun perlu untuk diperhatikan agar terwujud pemahaman yang lebih menyeluruh.

Pemakaian bahasa di dalam masyarakat akan memunculkan berbagai variasi kebahasaan. Variasi bahasa ini muncul di antara bentuk bahasa yang berbeda yang masih berada dalam satu komunitas tutur. Ragam bahasa atau sering disebut sebagai variasi bahasa terjadi tidak hanya karena penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi yang dilakukan masyarakat sangat beragam. Keragaman bahasa semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan dalam wilayah sangat luas (Chaer & Agustina, 2004:61).

Variasi bahasa berdasarkan segi penutur meliputi idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Dalam variasi bahasa dari segi penggunaan, pemakaian, atau fungsi disebut dengan fungsiolek, ragam, atau register. Dalam penelitian ini, fokus kajian adalah variasi bahasa dari segi penutur, yakni jargon.

Jargon merupakan salah satu jenis variasi bahasa dilihat segi penuturnya. Chaer & Agustina (2004:68) menyatakan bahwa jargon merupakan variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Ungkapan yang digunakan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu, serta masyarakat atau individu di luar kelompok tersebut tidak memahaminya. Dapat dikatakan bahwa jargon bersifat rahasia, hanya individu-individu yang termasuk dalam

kelompok tersebut yang dapat mengerti dan memahami. Dalam aplikasinya, jargon memang digunakan oleh komunitas atau kelompok-kelompok tertentu. Jargon para pedagang, petani, penambang, dan kru bus tentu berbeda dari jargon yang digunakan oleh para pendidik, polisi, TNI, dan hakim. Penggunaan jargon ini tidak hanya diamati melalui komunikasi lisan, tetapi dapat diamati pula dalam bahasa tulis. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai suatu kelompok sosial atau kelompok pekerja, arti dari ungkapan atau istilah tersebut tidak dimengerti oleh seseorang di luar kelompok masyarakat tersebut. Proses penciptaan jargon terlihat dalam kelompok sosial. Kreativitas penciptaan jargon tidak dapat dipisahkan dari sifat kedinamisan yang dimiliki. Kedinamisan bahasa menuntut adanya perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan masyarakat (Deby, 2010:24).

Fungsi ragam bahasa jenis jargon menurut Halliday (dalam Pranowo, 1996:93) ada tujuh fungsi bahasa yaitu fungsi instrumental, regulasi, representasi, interaksi, perorangan, heuristik, dan imajinatif. Ulasan lebih lengkap mengenai ketujuh fungsi ragam bahasa jenis jargon menurut Halliday meliputi. *Pertama*, pada fungsi instrumental, bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Fungsi instrumental yakni fungsi bahasa yang dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara. Dalam hal ini bahasa mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, permohonan, imbauan, permintaan, pemberian perhatian, maupun rayuan. *Kedua*, pada fungsi regulasi, bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Tuturannya dapat berupa

bentuk larangan, ancaman, peraturan, persetujuan, penolakan atau perjanjian.

Ketiga, pada fungsi representasi, bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Bila dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa berfungsi representational. Di sini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. *Keempat*, pada fungsi interaksional, bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Keberhasilan interaksi ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, jargon, lelucon sebagai bumbu komunikasi, cerita rakyat (folklore), adat-istiadat dan budaya setempat (termasuk di dalamnya tata krama pergaulan).

Kelima, fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk-beluk lingkungannya. Fungsi ini mengingatkan dengan apa yang sering disebut pertanyaan, sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. *Keenam*, fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dalam hal ini bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi biasanya menunjukkan kepribadian seseorang. Dari bahasa yang dipakai oleh seseorang maka akan diketahui apakah dia sedang marah, jengkel, sedih, gembira, dan sebagainya. *Ketujuh*, bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon, atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil sekalipun jika yang kita inginkan memang seperti itu. Dengan bahasa kita mengekspresikan

perasaan dalam bentuk puisi yang indah.

Korelasi dan perbedaan jargon dengan register adalah jargon merupakan istilah khusus yang digunakan oleh kelompok sosial atau pekerja yang terbentuk berdasarkan gaya hidup yang sama, istilah yang digunakan oleh kelompok ini tidak bersifat rahasia. Jadi, kelompok lain di luar kelompok tersebut dapat mengetahui istilah tersebut. Register adalah pemakaian bahasa yang terkait dengan kelompok sosial tertentu yang digunakan dalam situasi (medan, pelibat, sarana) yang terkait dengan kelompok tersebut. Register memiliki ciri-ciri khusus yang menyertai atau menyatakan makna (Kurnia, 2013:127). Ciri itu antara lain leksikogramatis, penanda fonologis yang memiliki fungsi untuk memberi tanda register yang dimaksud, ciri penunjuk berupa bentuk kata tertentu, pemilihan pola sintaksis dan retorika khusus, penanda gramatis tertentu, penggunaan istilah dan idiom dan pemilihan gaya bahasa.

Dari kedua pengertian di atas, korelasi antara register dan jargon terletak pada istilah yang digunakan pada kelompok sosial. Selain itu, istilah yang digunakan tidak bersifat rahasia. Dari persamaan ini juga menimbulkan perbedaan jika pada jargon istilah yang digunakan hanya sebatas kelompok sosial saja, misalnya percakapan antarkru bus yang ditujukan kepada sesama profesi atau dalam lingkup profesi, sedangkan istilah register digunakan antar kelompok sosial misalnya, kru bus dengan penumpang (Effendy, 2011:162).

Salah satu bentuk jargon yang ada di tengah masyarakat adalah jargon komunitas kru bus jurusan Jember-Banyuwangi. Sesama kru bus memiliki jargon tersendiri dalam melaksanakan pekerjaan yang mereka geluti. Jargon tersebut tidak jarang mereka ucapkan dalam setiap momen dalam perjalanan yang mereka tempuh. Selain itu, penggunaan jargon juga tidak hanya dilakukan saat hendak berhenti untuk mengangkut penumpang saja, melainkan setiap momen yang ada dalam proses perjalanan kru bus jurusan Jember-Banyuwangi. Komunikasi

tersebut menjadi sebuah komunikasi yang hanya dipahami oleh sesama kru bus saja. Kondisi ini menimbulkan banyak tanda tanya bagi setiap orang yang tidak mengetahui mengenai jargon yang digunakan oleh para kru bus jurusan Jember-Banyuwangi. Berdasarkan kondisi tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk mengulas lebih dalam penggunaan jargon para kru bus jurusan Jember-Banyuwangi, sehingga mendapatkan fungsi jargon yang dituturkan secara lisan oleh para kru bus jurusan Jember-Banyuwangi yang memiliki fungsi tersendiri dalam proses komunikasinya.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inramini (2015) dengan judul "*Jargon Bahasa Waria suatu Kajian Pragmatik*" dalam penelitian ini fokus permasalahan yang diteliti adalah penggunaan jargon yang digunakan oleh komunitas waria. Di mana dalam hasil yang didapatkan memiliki bentuk jargon yang sangat berberad dengan komunitas lain, bahkan dapat dikatakan nyeleneh bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas waria ini. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Harahap (2013) dengan judul "*Jargon Narapidana di Lembaga Pemsyaraakatan Kelas IIB Lubuk Pakam*" fokus penelitian ini pada bentuk jargon yang digunakan oleh narapidana di lingkungan lapas kelas IIB. Para narapidana memiliki jargon tersendiri menyikapi kondisi yang ada dan terjadi di dalam lapas, sehingga apa yang mereka ucapkan menjadi salah satu bentuk jargon yang hanya diketahui oleh sesama narapidana. Ketiga penelitian Wulandari (2016) yang meneliti *Penggunaan Jargon oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup*", penelitian tersebut memfokuskan pada penggunaan jargon dalam komunitas chatting whatsapp grup. Tentunya ketikan dibandingkan dengan kedua penelitian yang terdahulu memiliki perbedaan yang sangat nyata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan jargon merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang dapat diteliti dan memberikan informasi terbaru mengenai bentuk variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fungsi

ragam bahasa jenis jargon di atas, penelitian ini hanya membahas mengenai fungsi instrumental pada jargon yang digunakan komunitas kru bus jurusan Jember-Banyuwangi. Hal ini terjadi karena jargon-jargon tersebut sering digunakan dalam tuturan baik antarkru, penggunaan tersebut bertujuan untuk meminimalisasi kesalahpahaman dalam hal berkomunikasi dan berbahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan. Moleong (2014:2) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka. Sudaryanto (2015:15) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fungsi instrumental pada jargon komunitas kru bus melalui bahasa lisan yaitu tuturan.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh (Arikunto, 2010:21). Sumber data dalam penelitian ini adalah jargon komunitas kru bus jurusan Jember-Banyuwangi yang memiliki fungsi instrumental yang dihasilkan melalui bahasa lisan. Data penelitian berupa jargon komunitas kru bus jurusan Jember-Banyuwangi. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan catat. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles & Hubberman (1992:43) yang meliputi (1) analisis data, (2) reduksi data, (3) display data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kru bus merupakan bagian dari masyarakat yang mampu menghasilkan kreativitas bahasa

dalam kelompoknya. Bahasa-bahasa yang dihasilkan disebut dengan ragam bahasa jargon yang digunakan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari antarkru bus. Jargon yang memiliki fungsi instrumental dapat dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara. Dalam hal ini bahasa mengatur tingkah laku pendengar. Jargon-jargon yang digunakan kru bus yang memiliki fungsi instrumental antara lain *kanan tiga kiri dua, baru, gunting* [gunteŋ], *prei* [prəi] kiri, *kres* [kres] dan *blong* [blɔŋ]. Hal ini dapat dilihat dari tuturan berikut ini.

Data 1

Kernet : ayo *kanan tiga kiri dua!*
[ayɔ kanan tiga kiri dua]

Pada data 1 ketika seorang kernet mengatakan tuturan seperti data tersebut, maka terjadilah proses komunikasi secara langsung antara kernet kepada penumpang. Fungsi instrumental yang tersirat pada jargon *kanan tiga kiri dua* melalui tuturan kernet tersebut adalah menyatakan permohonan dan permintaan kepada penumpang agar kursi yang berada di sebelah kanan harus diisi oleh tiga orang dan kursi yang berada pada sebelah kiri harus berisi dua orang, tidak boleh melebihi dari ketentuan yang telah dikatakan oleh kernet melalui jargon *kanan tiga kiri dua*. Apabila kursi tersebut diisi dengan jumlah yang lebih, tidak sesuai dengan yang dikatakan oleh kernet tersebut maka jargon belum dapat dikatakan menjalankan fungsinya dengan baik. Namun, kru bus akan mendapatkan penghasilan lebih dari kelebihan jumlah penumpang tersebut.

Berdasarkan uraian menurut Halliday (dalam Pranowo, 1996:93) memaparkan bahwa salah satu fungsi jargon adalah fungsi instrumental. Dalam fungsi instrumental ini dipaparkan bahwa seorang penutur melakukan tuturan untuk menciptakan suatu kondisi tertentu kepada lawan bicarannya. Pada data yang disajikan di data 1, jelas terlihat bahwa kernet bus jurusan Jember-Banyuwangi mengucapkan jargon *kanan tiga kiri dua* sebagai salah satu

bentuk kalimat perintah. Dengan mengucapkan jargon tersebut diharapkan para penumpang yang sudah ada dalam bus menempati kursi sesuai dengan yang diinginkan oleh kernet bus. Data 1 yang disajikan dapat dikatakan telah memenuhi fungsi pertama jenis jargon menurut Halliday, yaitu fungsi bahasa yang dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara.

Data 2

Kondektur : *yang baru, baru, baru, baru mbak?*
[yaŋ baru, baru, baru, baru, baru mba?]

Pada data 2 ketika seorang kondektur mengatakan tuturan seperti data tersebut, maka terjadi komunikasi secara langsung antara kondektur dengan penumpang. Fungsi instrumental yang tersirat pada jargon baru melalui tuturan kondektur tersebut adalah memberikan imbauan kepada penumpang yang baru menaiki bus dan belum memiliki karcis segera membeli karcis melalui kondektur. Jadi, jargon *baru* yang diucapkan kondektur secara berulang-ulang dan tak tentu jumlahnya memiliki fungsi sebagai imbauan.

Pada data 2 terlihat dengan jelas bahwa apa yang diucapkan oleh kondektur merupakan sebuah imbauan kepada para penumpang yang baru. Hal ini dilakukan sesuai dengan fungsi instrumental yang dikemukakan oleh Halliday (Pranowo, 1996:93) yang menyatakan bahwa seorang penutur dapat menciptakan kondisi tertentu yang berdampak pada lawan tutur. Fungsi tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh seorang kondektur bus, sehingga menjadi sebuah jargon yang hanya dipahami oleh dirinya dan penumpang baru. Kondisi yang demikian sesuai dengan yang dipaparkan oleh Halliday yang tertuang dalam fungsi instrumental jargon.

Data 3

Sopir : bapak-bapak gowo tas ransel, *gunteŋ iku!*
[bapa?-bapak? gɔwɔ tas ransel, gunteŋ iku!]
(bapak-bapak membawa tas ransel, gunting itu)

Pada data 3 ketika salah satu kru bus lebih tepatnya sopir mengatakan tuturan tersebut, maka secara langsung terjadilah proses komunikasi antara sopir dengan kondektur yang tujuannya adalah penyampaian pesan kepada kondektur. Pesan yang disampaikan oleh sopir kepada kondektur tersebut mengandung fungsi instrumental. Fungsi instrumental yang tersirat pada jargon *gunting* [*gunteŋ*] melalui tuturan sopir tersebut adalah perintah kepada seorang kondektur untuk meminta uang atau ongkos kepada penumpang karena penumpang tersebut belum membayar biaya naik bus.

Data 3 seperti yang tertera menjadi sebuah jargon yang memiliki fungsi instrumental dalam proses komunikasi antara sopir bus dengan kondektur. Melalui fungsi instrumental tersebut sopir mengingatkan kepada kondektur bus bahwa ada penumpang yang belum membayar. Jargon tersebut hanya diketahui oleh sopir dan kondektur bus saja, sedangkan para penumpang tidak mengetahui apa maksud dari tuturan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut sopir dan kondektur telah menggunakan fungsi instrumental dalam menuturkan jargon tersebut. Kondisi tersebut menggambarkan sebuah imbauan yang dikeluarkan oleh sopir bus kepada kondektur untuk meminta ongkos pada penumpang yang belum membayar. Hal ini menguatkan teori yang telah dicetuskan oleh Halliday dalam membagi fungsi jargon sebagai variasi bahasa.

Data 4

Kernet : terus-terus, awas *prei kiri!*
[terus-terus, awas *prai kiri!*]
(terus-terus, awas libur kiri!)

Pada data 4 ketika kru bus yaitu kernet, mengatakan tuturan tersebut, maka secara langsung terjadilah proses komunikasi antara kernet dengan sopir. Tuturan kernet tersebut dilakukan saat kegiatan memarkir bus. Pesan yang disampaikan oleh kernet kepada sopir tersebut mengandung fungsi instrumental. Fungsi instrumental yang tersirat pada jargon

prei kiri [*prai kiri*] melalui tuturan kernet adalah memberikan imbauan bahwa pada posisi sebelah kiri bus tidak ada hambatan apapun, sehingga bus dapat melewati sisi sebelah kiri.

Data 4 kembali menguatkan pendapat yang telah disampiakan oleh Halliday (dalam Pranowo, 1996:93) bahwa salah satu fungsi jargon adalah fungsi instrumental. Dalam fungsi instrumental tersebut mengandung sebuah himbauan yang disampaikan oleh kernet bus terhadap sopir bus yang tengah memarkir bus. Dalam kondisi tersebut terlihat jelas jargon yang disampaikan seolah memberikan imbauan kepada sopir bus untuk melakukan apa yang disarankan oleh kernetnya. Kondisi demikian, menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh Halliday bahwa bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara.

Data 5

Kernet : awas *kres*, ngarep mlakune alon
[*awas kres, ngarap mlakunə alon*]
(awas berpapasan, depan jalannya pelan)

Pada data 5 ketika kru bus yaitu kernet, mengatakan tuturan tersebut, maka secara langsung terjadilah proses komunikasi antara kernet dengan sopir. Tuturan kernet tersebut dilakukan saat bus dalam perjalanan. Pesan yang disampaikan oleh kernet kepada sopir tersebut mengandung fungsi instrumental. Fungsi instrumental yang tersirat pada jargon *kres* [*kres*] melalui tuturan kernet adalah memberikan peringatan kepada sopir bahwa bus berpapasan atau bersilangan dengan kendaraan lain, jargon tersebut berfungsi sebagai pengendali jika sopir mengemudikan bus secara ugal-ugalan. Jadi, jargon tersebut memiliki fungsi pengendali sopir demi keselamatan berkendara.

Data 5 merupakan data fungsi jargon yang pertama yaitu fungsi instrumental. Dalam data 5 terjadi komunikasi antara kernet dengan sopir mengenai kondisi bus yang tengah melaju, dalam keadaan melaju tersebut terdapat kondisi

yang tidak dapat dihindarkan, sehingga kernet bus melontarkan jargon *kres* [*kres*]. Secara nyata jargon yang disampaikan oleh kernet bus tersebut merupakan himbauan yang diberikan kepada sopir bus untuk berhati-hati karena kondisi jalan yang tidak mendukung. Jargon yang diucapkan oleh kernet bus tersebut menjadikan sopir bertindak berdasarkan keinginan kernet dan harus berhati-hati. Kondisi tersebut telah memberikan penguatan terhadap pendapat Halliday (dalam Pranowo, 1996:93) mengenai fungsi jargon.

Data 6

Kernet : *blong teko kiwo per!*
 [*blɔŋ təkɔ kiwɔ pɛr!*]
 (blong dari kiri pir)

Pada data 6 ketika kru bus yaitu kernet, mengatakan tuturan tersebut, maka secara langsung terjadilah proses komunikasi antara kernet dengan sopir. Tuturan kernet tersebut dilakukan dalam perjalanan ketika waktu mendesak, bus harus segera sampai di tempat tujuan. Pesan yang disampaikan oleh kernet kepada sopir tersebut mengandung fungsi instrumental. Fungsi instrumental yang tersirat pada jargon *blong* [*blɔŋ*] melalui tuturan kernet adalah memberikan perintah kepada sopir untuk mendahului kendaraan lain melalui arah yang berlawanan atau melalui jalur yang bukan miliknya. Jargon tersebut juga berfungsi pada saat bus berada di lampu merah, dengan jargon tersebut berarti kernet memerintah sopir supaya menerobos lampu merah supaya bus dengan waktu yang singkat sampai di tempat tujuan. Namun, hal tersebut sangat berisiko ketika berkendara karena membahayakan keselamatan.

Data 6 kembali membawa ke dalam kondisi lawan tutur harus mengikuti apa yang dikatakan oleh penutur. Hal ini terbukti terhadap penggunaan jargon yang mengandung perintah

terhadap sopir bus. Perintah tersebut membuat sopir bus melakukan apa yang disampaikan oleh kernet. Komunikasi yang dilakukan oleh keduanya menggunakan jargon *blong* [*blɔŋ*] yang itu tidak diketahui maknanya oleh orang lain. Kembali dalam kondisi seperti data 5 membuat lawan bicara tidak memiliki posisi tawar, serta harus melakukan apa yang diucapkan oleh penutur. Data 5 kembali menguatkan apa yang telah disampaikan oleh Halliday (dalam Pranowo, 1996:93) mengenai fungsi jargon yang memiliki kekuatan untuk mengatur tingkah laku dari pendengar.

SIMPULAN

Kru bus merupakan salah satu dari sekian masyarakat yang mampu menciptakan sebuah bahasa. Namun, bahasa-bahasa tersebut hanya digunakan ketika mereka berkomunikasi antarkru. Bahasa-bahasa yang digunakan merupakan bahasa-bahasa yang telah disepakati oleh kru bus dan mudah dipahami. Bahasa-bahasa yang dihasilkan dengan kreativitas itulah disebut dengan jargon. Jargon-jargon dari kru bus yang menjalankan fungsi instrumental antara lain *kanan tiga kiri dua*, baru, *gunting* [*gunteŋ*], *prei* [*prɛi*] *kiri*, *kres* [*kres*], dan *blong* [*blɔŋ*]. Dengan jargon tersebut seorang kru bus dapat melakukan komunikasi dengan seseorang baik itu sesama kru ataupun penumpang dan menimalisasi kesalahan berbahasa khususnya pada saat di dalam kendaraan. Selain itu, keenam data yang telah dipaparkan di atas merupakan jargon dengan fungsi instrumental sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Halliday. Keenam data tersebut memiliki fungsi instrumental yang bertujuan mengatur pendengar dalam bertindak sesuai dengan penutur sampaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi instrumental yang sangat dominan dalam penelitian ini adalah fungsi instrumental yang mengandung imbauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Deby, L. (2010). Bentuk dan Faktor Penyebab Penggunaan Jargon Masyarakat Nelayan di Rembang. *Jurnal Lingua*, 6(1), 23–34.
- Effendy, M. H. (2011). Jargon Bahasa Madura pada Masyarakat Nelayan Pantura (Sebuah Kajian Empiris). OKARA: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 161–178.
- Harahap, F. A. (2013). Jargon Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. *Jurnal Sasindo*, 2(1), 1–10.
- Inramini. (2015). Jargon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Konfiks*, 2(2), 365–375.
- Kurnia, V. (2013). Penggunaan Jargon oleh Komunitas Chatting Facebook di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 126–142.
- Miles, M. B. dan A. M. Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Jogjakarta: UGM Pres.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trudgill, P. (1984). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books.
- Wulandari, A. (2016). Penggunaan Jargon oleh Komunitas Chating Whatsapp Grup. *Jurnal TRANSFORMATIKA*, 12(2), 60–72.